

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sastra dan Filsafat

1. Pengertian Filsafat

Ilmu pengetahuan adalah proses kegiatan manusia yang rasional dan menyeluruh, terdiri dari berbagai metode. Filsafat bisa dikatakan sebagai suatu pandangan hidup menurut Sutrisno (2006: 19) karena berkaitan dengan usaha beberapa manusia untuk menanggapi dinamika utama kehidupan manusia. Filsafat adalah salah satu bidang kajian yang melatih pola berfikir tentang suatu hakikat.

Pada konteks kajian filsafat Barat, yang berakar dari filsafat Yunani. Maka filsafat pada dasarnya adalah cinta akan kebijaksanaan (Osborne, 200: 3). Kebijaksanaan berarti pandai atau tahu secara mendalam. Definisi lain seperti apa yang dijelaskan oleh Bertrand Russel menjelaskan bahwa filsafat adalah ladang tak bertuan antara sains dan teologi, yang terbuka terhadap serangan dari kedua belah pihak (Osborne, 2001: 24). Maka pada hakekatnya filsafat itu adalah sesuatu hal tentang cinta dan kebijaksanaan. Cinta dan kebijaksanaan tersebut kemudian diinterpretasikan melalui pandangan yang sistematis dan mendasar dalam menjelaskan realitas yang ada, mencoba menjawab kebenaran pengetahuan dengan menjangkau semua aspek kehidupan, yang mencoba mengkaitkan dengan sumber, nilai, hakekat dan kebenaran.

Filsafat menurut Syafiie (2010:1-4) adalah awal segala ilmu yang mempunyai objek material dan objek formal, objek material adalah akal atau pikiran sedangkan objek formal ilmu filsafat adalah kebenaran absolut, kebaikan dan estetika secara berdialektika. Kata objek berarti suatu yang menjadi pokok pembahasan. Peristiwa munculnya filsafat di Yunani terbilang peristiwa unik dan ajaib. Hal itu dipengaruhi oleh banyak faktor yang mendahului dan seakan-akan mempersiapkan lahirnya filsafat di Yunani Kuno. Dalam hal ini K. Bettens (1990) dalam Maksum (2008:43) menyebutkan ada tiga faktor adanya filsafat (a) Mitos bangsa Yunani. Yunani memiliki banyak mitologi. Mitologi lebih dahulu dari

filsafat. (b). Kesusastraan Yunani. Yunani memiliki banyak penyair, biasanya berupa puisi yang dipergunakan sebagai pembelajaran tentang kehidupan. (c) Pengaruh Ilmu Pengetahuan. Bangsa Yunani memiliki sifat terbuka terhadap masuknya ilmu pengetahuan dari bangsa lain sehingga mudah menerima beberapa unsur ilmu pengetahuan. Seperti ilmu ukur dan ilmu hitung sebagian berasal dari Mesir. Pengaruh Babilonia dalam perkembangan ilmu Astronomi di negeri Yunani. Baru bangsa Yunani dapatkan ilmu pengetahuan yang bercorak dan sungguh-sungguh ilmiah.

2. Pengertian Sastra

Saryono (2009: 16-17) menjelaskan sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan karya yang hidup. Sebagai karya yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai karya-karya lainnya, bergerak dalam politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupan.

Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan ide-ide pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui karya tekstual kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena atau peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggugulkan

Ratna (2006: 312) mengungkapkan bahwa hakikat karya sastra adalah kenyataan semu atau imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah yang berdasarkan pada kenyataan objektif. Walaupun imajinasi tersebut juga diejawantahkan oleh orang lain. Walaupun karya sastra adalah kenyataan semu, karya sastra dikonstruksikan atas dasar kenyataan.

Sastra dapat digunakan sebagai kendaraan untuk menyampaikan ide filsafat. Dengan demikian sastra dapat menjelaskan berbagai gagasan tentang kehidupan yang terjadi di masyarakat. Wellek & Austin (1989:134-135) berpendapat bahwa sastra dapat dipandang sebagai suatu bentuk pemikiran atau sebagai bentuk filsafat yang dikemas dalam bentuk khusus. Sastra dapat digunakan sebagai analisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran besar.

Banyak filsuf yang menggunakan sastra sebagai alat untuk menguatkan gagasan filsafat yang disampaikan. Albert Camus, Jean-Paul Sartre, Khalil Gibran misalnya, banyak menyampaikan pemikiran-pemikiran filsafatnya ke dalam karya sastra seperti puisi maupun novel mereka. Y. B. Mangunwijaya (1988:3) mengungkapkan bahwa karya sastra yang baik selalu menyajikan refleksi-refleksi terdalam tentang manusia.

Pandangan-pandangan tersebut terlihat bahwa karya sastra yang baik memiliki nilai-nilai filsafat di dalamnya, entah itu masalah sikap dan pandangan hidup tokoh yang diceritakan maupun tema karya sastra itu sendiri. Apabila kandungan filsafat semakin mendalam maka, semakin bermutu karya sastra itu. Wajar jika orang mencoba mencari pada karya sastra nilai-nilai filsafat agar semakin dapat mendalami secara mendalam.

3. Penjelasan Singkat Novel

Kabar ibunya meninggal dunia datang dari telegram yang diterima Mersault dari Wisma Lansia. Bukan kesedihan yang dirasakan oleh Mersault, tapi sebuah wujud sangsi mengapa itu harus terjadi disaat dia sibuk bekerja bukan sebelumnya. Itu membuat dia harus rela berlarian untuk menuju ke Wisma dengan menggunakan transportasi yang ada di kotanya. Belum lagi dia harus izin cuti kepada atasan dengan menganggap bahwa kematian itu bukan kesalahannya.

Novel dibuka dengan kabar meninggalnya ibu dari toko utama bernama Mersault. Saat sebelum pemakaman berlangsung ada suatu prosesi di mana mayat harus di diamkan dalam gereja selama semalaman agar pelayat dapat melihat wajah orang yang meninggal dan dilakukan upacara untuk penghormatan terakhir dari penghuni Wisma. Mersault sebagai anak yang menjaga mayat itu semalaman tidak sama sekali menunjukkan ekspresi berduka, terkadang berpikir tentang objek-objek yang ada di ruangan. Hal itu sangat tidak penting bagi orang lain ketika ada seorang penting meninggal dunia. Begitupun selama prosesi pemakaman yang lumayan jauh dari lokasi wisma, Mersault lebih berpikir betapa menyiksanya mengantarkan ke pemakaman dengan situasi matahari yang sangat terik membuat Mersault merasa tidak mampu meneruskan perjalanan.

Setelah kematian ibunya hari sebelumnya, seharusnya ada rasa berkabung atau berduka. Mersault masih memiliki satu hari cuti, namun bukan diam mendoakan ataupun mengingat masa indah dengan ibunya. Dia malah menghabiskan waktu berenang dan menonton bioskop bersama kekasihnya bernama Marie. Suatu hal yang aneh bila sehari setelah ditinggalkan oleh seseorang yang telah melahirkan dirinya langsung menghabiskan waktu bersama kekasih dengan melupakan kejadian yang harusnya menjadi renungan tentang kematian. Esoknya dia mulai bekerja lagi.

Pada akhir bagian pertama. Raymond mengajak Mersault dan Marie untuk berjalan-jalan ke pantai karena memiliki kenalan bernama Masson yang memiliki tempat tinggal di sana. Selama perjalanan Raymond mengetahui bahwa dia sedang diikuti oleh beberapa orang Arab karena salah satu dari mereka adalah kakak dari kekasih Raymond yang sudah dia pukul. Hingga tiba di pantai mereka tetap diikuti oleh beberapa orang Arab. Saat Raymond, Mersault dan Masson berjalan-jalan di pantai, mereka dikejutkan karena berhadapan dengan tiga orang Arab kemudian terjadi perkelahian yang mengakibatkan tangan Raymond terkena pisau dari salah satu orang Arab tersebut lalu kembali ke rumah Masson.

Tidak berhenti pada kejadian itu. Peristiwa berikutnya akan membuat realitas baru bagi kehidupan Mersault. Ketika Mersault berjalan sendiri dengan maksud

mencari angin segar, dia bertemu dengan salah satu orang Arab yang tengah tidur di tepian pantai. Orang Arab yang melukai tangan Raymond dengan menggunakan pisanya dan Mersault berjalan-jalan dengan pistol di sakunya. Terdengar suara tembakan, bukan satu, tapi lima kali suara tembakan itu terdengar. Lalu semua dimulai. Bagi Mersault itu bukanlah suatu kesalahan karena teriknya matahari menyilaukan dirinya. Segalanya berubah, bagi Mersault tidak ada yang berubah dalam hidup ini.

Selama sidang dilaksanakan, semua dianggap menyalahkan dirinya sebagai penjahat. Hari demi hari tidak berubah kecuali persoalan yang ditanyakan oleh tokoh agama ataupun hakim. Bahkan tidak sedikit perdebatan tentang persoalan kejahatan yang di hubungkan dengan persoalan agama dan membuat persoalan tentang kepercayaan Mersault terhadap Tuhan yang menurut Mersault persoalan itu tidak menarik. Vonis kematian dijatuhkan, tidak ada banding ataupun keinginan bebas. Salah satu kebebasan sesungguhnya adalah ketika kematian itu datang karena itu adalah pilihannya dan akan ada banyak orang menyaksikan kematiannya. Mersault tidak pernah menyesal dan akan tetap sanggup menentukan kehidupannya karena kematian telah membebaskan belenggu yang dinamakan manusia.

B. Eksistensialisme

Eksistensialisme yang berkembang pada abad ke 20 di Perancis dan Jerman, bukan sebagai akibat langsung dari suatu keadaan tertentu, tetapi lebih disebabkan oleh respon yang dialami secara mendalam atas runtuhnya berbagai tatanan di dunia Barat yang sebelumnya dianggap stabil. Meletusnya perang dunia pertama telah menghancurkan keyakinan atas keberlanjutan kemajuan peradaban menuju kebenaran dan kebebasan. Kemudian dengan melemahnya banyak struktur eksternal kekuasaan, seperti struktur ekonomi, politik serta kekuasaan pada saat itu yang sudah kehilangan legitimasinya, dan kuasa atas individu jadi terasa sudah tidak lagi ditolerir karena ditentang dan dianggap tidak memiliki peran yang berarti, dan pada saat itu manusia perorangan hanya bisa tunduk pada kekuasaan internal atas dirinya sendiri. Kondisi seperti itu telah mengantarkan

para eksistensialis kembali pada diri manusia sebagai pusat filsafat yang sejati dan sebagai satu-satunya kekuasaan yang berlegitimasi.

Dalam sejarah perkembangannya, eksistensialisme jelas mengacu pada fenomena kemanusiaan kongkret yang tengah terjadi. Sebagaimana diketahui, filsafat eksistensialisme berkembang pesat pasca perang dunia kedua, yang seolah membenarkan permenungan filosofis pada kenyataan (kemanusiaan) yang kongkret tersebut. Oleh karena itu, perenungan rasional Descartes yang menegaskan *Cogito Ergo Sum* "Saya berpikir maka saya ada", dibalik secara ekstrem oleh eksistensialis dengan pernyataan: "Saya ada, maka saya berpikir". Aliran ini lebih menekankan perhatiannya pada subyek, bukan pada obyek, hal ini tentu saja berbeda dengan fenomenologi yang lebih menekankan hubungan subyek dan obyek pengetahuan dengan intensionalitasnya, maupun dengan filsafat bahasa yang lebih menyoroti obyek.

Vincent (2003:4) Eksistensialisme tidaklah sekedar menunjukkan suatu sistem filsafat secara khusus, karena setelah melalui berbagai perkembangan, istilah ini telah meresapi banyak bidang di luar filsafat, seperti psikologi, seni, sastra, drama, dan sebagainya. Terdapat perbedaan-perbedaan yang besar antara bermacam-macam filsafat yang biasa diklasifikasikan sebagai filsafat eksistensialis, tetapi meskipun demikian terdapat tema-tema yang sama yang memberi ciri kepada gerakan-gerakan eksistensialis, antara lain misalnya. *Pertama*, eksistensialisme merupakan suatu bentuk perlawanan yang kuat terhadap filsafat tradisional dengan segala bentuknya, sebab filsafat tradisional mengarahkan perhatiannya pada wujud dan pengenalannya kepada sebab-sebab yang jauh bagi wujud tersebut serta dasar-dasar prinsip pertama, *kedua*, eksistensialisme adalah suatu protes atas nama individu terhadap konsep-konsep 'akal' dan 'alam' yang ditekankan pada periode pencerahan abad ke 18. "Penolakan untuk mengikuti suatu aliran, penolakan terhadap kemampuan sesuatu kumpulan keyakinan, khususnya kemampuan sistem, rasa tidak puas terhadap filsafat tradisional yang bersifat dangkal, akademik dan jauh dari kehidupan, semua itu adalah pokok dari eksistensialisme". *Ketiga*, Eksistensialisme juga merupakan pemberontakan terhadap alam yang impersonal (tanpa kepribadian)

dari zaman industri modern atau zaman teknologi, serta pemberontakan massa pada zaman sekarang. Dan *keempat*, eksistensialisme juga merupakan suatu protes terhadap gerakan-gerakan totaliter, baik gerakan fasis, komunis, dan lain-lain yang cenderung menenggelamkan perorangan di dalam kolektif atau massa.

Harold, Marilyn & Richard (1984:385) menjelaskan Pengakuan atas 'keberadaan' manusia sebagai subyek yang bereksistensi terletak pada kesadaran yang langsung dan subyektif, yang tidak dapat dimuat dalam sistem atau dalam suatu abstraksi. Tidak ada pengetahuan yang terpisah dari subyek yang mengetahui. Itulah sebabnya, kaum eksistensialis sangat percaya bahwa kebenaran adalah pengalaman subyektif tentang hidup, yang konsekuensi logisnya menentang segala bentuk objektivitas dan impersonalitas mengenai manusia.

Ada dua macam eksistensialisme, yaitu eksistensialisme teistik dan eksistensialisme ateistik. Pada abad kesembilan belas, eksistensialisme teistik dibawakan oleh Soren Kierkegaard dan Karl Jaspers. Eksistensialisme teistik dianut oleh orang-orang yang mengakui adanya Tuhan, sedangkan eksistensialisme ateistik dianut oleh orang-orang yang tidak mengakui keberadaan Tuhan tokohnya adalah Jean-Paul Sarte dan Friedrich Nietzsche. Kierkegaard (Dagun, 1990: 51) berpendapat bahwa melakukan eksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Kierkegaard juga berpendapat bahwa antara Tuhan dengan alam, antara pencipta dan makhluk terdapat lubang yang tidak memiliki jalan. Keadaan seperti ini menyebabkan manusia khawatir dengan eksistensi yang ada dalam dirinya. Tetapi dalam kecemasan ini, seseorang dapat memaknai hidupnya dan membawa dirinya pada suatu keniscayaan tertentu.

Kierkegaard menjabarkan tahap eksistensi. Abidin (2002: 148-149) menjelaskan tahapan itu ada tiga tahapan, yaitu tahap estetis, tahapetis dan tahap religius. Tahap estetis adalah orientasi manusia berada pada titik kesenangan. Kesenangan yang dimaksud adalah dikuasai oleh nafsu agar manusia senantiasa terjebak apa yang membuat senang secara individu. Pada tahapan ini, manusia akan sulit menentukan pilihan atau hampir tidak bisa menentukan pilihan dalam

hidup, karena akan semakin membuat diri menjadi objek dari masyarakat yang memberikan berbagai pilihan dalam hidup. Pilihan agar bisa lepas dari itu hanya ada dua, bunuh diri atau masuk dalam tingkatan etis.

Pada tahap etis, terjadi pertobatan dimana manusia mulai menerima kebijakan-kebijakan moral dan memilih mengikat diri kepada moral. Mulai membuang segala bentuk kesenangan dan menerima nilai-nilai kemanusiaan yang ipilihnya secara bebas. Hidupnya didedikasikan demi nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi.

Pada tahap religius, kemurnian hidup manusia sebagai subjek tercapai jika manusia dengan merelakan diri dalam realitas Tuhan. Nilai-nilai religius bersifat murni subjektif, sehingga pada suatu waktu sulit diterima oleh akal sehat.

Dagun (1990: 96) juga menjelaskan bahwa Sartre memiliki argumen bahwa manusia itu memiliki kebebasan untuk membentuk dirinya sendiri, dengan kehendak dan kemauan sendiri. Manusia tidak memiliki keterlibatan dari apa yang ada diluar dirinya termasuk tentang Tuhan. Manusia tetap bertanggung jawab atas hidupnya dan segala keputusan yang dibuat. Kebebasan tersebut akan membuat manusia kembali menjadi subjek dan rasa cemas akan tetap ada sebagai bentuk tanggung jawab manusia itu sendiri.

Kierkegaard dan Sartre memiliki persamaan dalam konsep eksistensi, yaitu manusia bebas memilih eksistensinya. Yang menjadikan perbedaan adalah bentuk kebebasan. Kierkegaard memiliki tiga tahapan, yaitu estetis, etis, dan religius. Sedangkan konsep kebebasan Sartre lebih pada kebebasan manusia tanpa ada keterlibatan Tuhan. Kebebasan yang digagas oleh Sartre menimbulkan kecemasan pada manusia yang mencari eksistensi karena banyaknya pilihan yang akan diambil.

Tidak berlebihan bila kelompok eksistensialis membedakan antara *eksistensi* dan *esensi*, sesuatu yang selalu menjadi perbincangan menarik para filsuf. Sartre (2002:36-43) mengungkapkan bahwa eksistensi berarti keadaan yang aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu; dan bereksistensi yaitu menciptakan

dirinya secara aktif, berbuat menjadi dan merencanakan. Sedangkan *esensi* merupakan sesuatu yang membedakan antara suatu benda dan corak-corak benda lainnya. Esensi adalah yang menjadikan benda itu seperti apa adanya, atau suatu yang dimiliki secara umum oleh bermacam-macam benda. Yang pertama adalah esensi baru kemudian muncul eksistensi. Asumsi ini ditolak oleh kaum eksistensialis, utamanya Sartre yang justru mengatakan bahwa ‘eksistensi sebelum esensi’ atau eksistensi mendahului esensi.

Kaum eksistensialis berusaha menemukan kebebasan dengan menunjukkan suatu fakta, Dagun (1990:100) juga menjelaskan betapa benda-benda (obyek) tidak mempunyai makna tanpa keterlibatan pengalaman manusia. Manusia merupakan suatu titik sentrum dari segala relasi, sebagai subyek dengan pengalamannya. Justru dengan kesadaran ‘keberadaannya’, eksistensi manusia diakui, yang oleh Sartre, cara berada manusia melalui dua cara yaitu *l’etre-en-soi* (berada pada dirinya) dan *l’etre-pour-soi* (berada untuk dirinya).

Jean Paul Sartre merupakan tokoh Eksistensialisme yang sangat terkenal. Ia membuat filsafat Eksistensialisme menjadi tersebar luas. Hal ini disebabkan kecakapannya yang luar biasa sebagai sastrawan. Ia menyajikan filsafatnya dalam bentuk roman dan pentas dalam bahasa yang mampu menampakkan maksudnya kepada para pembacanya. Dengan demikian filsafat Eksistensialisme dihubungkan dengan kenyataan hidup.

Secara garis besarnya, Abidin (2003:34) menjelaskan paham Sartre mengenai Eksistensialisme sebagai berikut :

1. *Existence precedes essence*, yaitu manusia tercipta di dunia tanpa ada tujuan hidup. Manusia berada di dunia terlebih dahulu kemudian ia mencari makna dalam hidupnya. Ia mencari dengan berpetualang ke berbagai tempat untuk menjumpai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.
2. Berada dalam diri, yaitu filsafat berpangkal dari realitas yang ada. Sesuatu dilihat dari fakta ada atau tidak di depan mata. Seperti benda yang tercipta di bumi.

3. Berada untuk diri, maksudnya bahwa manusia mempunyai hubungan dengan keberadaannya, ia bertanggung jawab atas fakta bahwa ia ada. Manusia berbeda dengan benda. Manusia sadar bahwa ia ada di dunia. Oleh sebab itu ia bertanggung jawab atas keberadaannya di dunia.
4. Manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Apa pun yang dilakukan manusia menjadi tanggung jawabnya sendiri. Apapun akibat yang ditimbulkannya
5. Manusia sebagai subjek yang merencanakan segala sesuatu bagi dirinya sendiri. Manusia sebagai individu yang membuat peraturan atau nilai bagi dirinya sendiri bukan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa eksistensialisme muncul tidak hanya sebagai alternatif jalan keluar karena bertolak dari cara berada manusia yang absolut, yaitu disatu pihak bukan hanya sebagai objek material seperti kata materialisme, dan di lain pihak bukan hanya kesadaran seperti pandangan idealisme, tetapi juga sebagai subjek yang menghadapi dunia, sadar akan dirinya sendiri dan segala sesuatu yang dihadapinya.

C. Ateisme Jean-Paul Sartre

Sartre terlahir dari keluarga menengah. Wibowo (2011: 94) menceritakan bahwa Ayah Jean-Paul Sartre adalah penganut Katolik dan ibunya penganut Protestan. Sartre mengakui Tuhan sewaktu kecil. Sartre pada umur 10 tahun taat beribadah dan rajin ke Gereja mengikuti jalur ibunya yang taat pada ajaran. Sartre mulai muncul sikap pemberontakan terhadap agamanya saat Sartre berumur 12 tahun ketika Sartre menunggu teman-temannya untuk berangkat ke sekolah namun mereka sedemikian telat. Sambil menunggu teman-temannya, Sartre mulai berpikir tentang Yang Maha Kuasa. Namun, tidak menemukan apa-apa karena tidak nampak dan menganggap ini selesai. Kemudian, ketika ada pesta di rumah temannya dan ia berdoa agar dibelikan baju baru oleh orang tuanya. Namun, doanya tidak kunjung terkabul dan marah kepada Tuhan karena permintaannya tidak dikabulkan. Sejak saat itu imannya melemah secara perlahan tapi tidak meninggalkan ibadah ke Gereja karena ia masih takut terhadap ibunya. Sejak saat

itu sartre dengan terang-terangan memutuskan untuk tidak beragama. Secara filosofis, Sartre menolak Allah berdasarkan pemahamannya mengenai kesadaan dan konsepsi mengenai kebebasan.

1. Ada Versus Allah

Bertens (2005:89) mengaitkan konsep *Etre-En-Soi* (Ada-Untuk-Diri), dan *Etre-Pour-Soi* (Ada-Bagi-Diri). Berpijak pada *Etre-En-Soi* (Ada-Untuk-Diri) dan *Etre-Pour-Soi* (Ada-Bagi-Diri), Sartre mengemukakan bahwa manusia adalah bentuk eksistensi mendahului esensi bukan esensi mendahului eksistensi. Sekadar contoh, pensil yang diciptakan oleh sang penciptanya mempunyai satu kegunaan yaitu untuk menulis. Sang pencipta pensil tersebut sudah memikirkan kegunaan pensil tersebut tatkala masih dalam pikirannya. Dengan demikian, pensil tersebut esensi mendahului eksistensi. Jadi, sebelum pensil tersebut dimunculkan ke dunia, ia sudah diformat bahwa kegunaannya adalah untuk menulis. Hal itu menandakan bahwa pensil hanya mempunyai *Etre-En-Soi* (Ada-Untuk-Diri).

Dari pemikiran kesadaran ini, Sartre menarik konsekuensi lanjut tentang penolakan terhadap Tuhan. Seandainya Tuhan itu ada, maka mestinya Tuhan memiliki identitas penuh dari Ada dan kesadaran. Namun, Allah mustahil ada, karena menurut Sartre akan memuat banyak kontradiksi yang tidak selaras seperti sifat-sifat Tuhan yang Abadi, tidak berubah akan bertentangan dengan kehendak, kesadaran, dan kebebasan. Jika Tuhan ada, maka akan menegasikan keberadaannya karena tidak mungkin selaras antara *Etre-En-Soi* (Ada-Untuk-Diri) dan *Etre-Pour-Soi* (Ada-Bagi-Diri).

2. Kebebasan versus Allah

Sartre (2002:36) mengatakan manusia itu utuh dan senantiasa menentukan kebebasannya sendiri, atau tidak ada sama sekali. Pernyataan itu sekaligus sangsi masalah penerimaan Tuhan. Kebebasan total itu, manusia tidak dapat beraktualisasi secara penuh apabila ada Tuhan. Itu terjadi jika Tuhan ada, maka manusia akan menjadi produk ciptaan yang sudah ada sebelumnya oleh Tuhan. Tidak bisa bebas menentukan dirinya karena Tuhan memiliki keMahatahuan yang mengatur kodrat ciptaan yang sudah ditentukan. Namun, jika Tuhan dihilangkan, maka tanggung jawab seutuhnya ada di diri manusia sendiri.

Hidup tanpa Tuhan masih memiliki makna dan tujuan. Weij (2000:149) menjelaskan secara subjektif manusia bisa memberi makna melalui kebebasan atas hidup ini dan tujuan hidup manusia adalah merealisasikan kemungkinan yang ada pada dirinya dengan merancang melalui kebebasannya dan mengembangkan esensi sekaligus memberi makna kepada keberadaannya atau hidupnya.

Abidin (2006:201) juga berpendapat tentang keberadaan manusia yang sejati merupakan produk dari perbuatan-perbuatan bebas sendiri. Menjadi diri sendiri hanya mungkin kalau manusia memilih sendiri dan menentukan sendiri bentuk baik eksistensinya. Kebebasan pada prinsipnya dibebankan pada manusia dalam situasi tertentu di dunia dan bukan merupakan pilihannya. Manusia bebas sebebaskan untuk memaknai situasinya itu melalui perbuatan-perbuatan dan usaha-usaha yang dipilih dan ditentukan oleh dirinya sendiri. Situasi di dunia yang dibebankan manusia (misalnya berupa lingkungan yang buruk dan keras, cacat tubuh atau peperangan yang banyak meminta korban), justru merupakan prasyarat bagi kebebasan. Kebebasan tidak mungkin terwujud tanpa situasi –situasi yang sudah tersedia, tahap situasi-situasi yang tidak dipilihnya sendiri di dunia.

Harold, Marilyn & Richard (1984:386) menjelaskan penekanan terhadap pentingnya eksistensi pribadi dan subjektivitas telah membawa penekanan terhadap pentingnya kemerdekaan dan rasa tanggung jawab. Eksistensialisme menegaskan arti wujud pribadi dan keputusan-keputusan pribadi dalam menghadapi interpretasi-interpretasi dunia yang menghilangkan artinya. Kebebasan atau kemerdekaan ialah suatu realitas yang harus dialami. Manusia mempunyai kebebasan yang sangat besar yang dapat dimanfaatkan jika manusia dapat memahaminya. Manusia menghadapi pilihan-pilihan, menetapkan keputusan-keputusan untuk bertindak menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan. Kebebasan akan berarti jika manusia mampu memilih pilihan yang terbaik bagi dirinya dalam menemukan arti wujudnya, serta mampu bertanggung jawab atas pilihannya itu.

Dari penjelasan di atas, ateisme Sartre berdasarkan pada latar belakang masa kanak-kanak. Kontrol secara teologis dari orang tua sangat sensitif kepada anak. Jika sifat Tuhan yang mahaadil dan mahatahu Tuhan ditekankan, sehingga Tuhan nampak sebagai hakim penghukum, mengatur ruang pribadi manusia, maka

gambaran seperti ini akan dengan mudah membekas di hati nak dan menimbulkan bekas saat anak sudah dewasa. Filsafat ateistik Sartre mengatakan manusia bebas dan harus sendiri bertanggung jawab, maka Allah dan segala penentuan harus ditiadakan.

Paham kebebasan Sartre bersifat total dan radikal. Kebebasan itu merupakan kemampuan mendasar kesadaran manusia dengan menegasikan segala yang tetap, faktual, dan ajek. Jika adanya Tuhan menciptakan yang namanya kodrat maka dengan kodrat itu manusia bisa bebas karena kodrat. Ini menjadi sebuah kesangsian karena kodrat ada karena adanya Tuhan. Leahy (2001:208) menjelaskan tentang kebebasan tidak terjadi karena sebab kodrati, melainkan pada tingkat alasan atau motif. Dengan arti manusia mampu mengontrol sebab-sebab yang ada pada kodrat dan mengarahkan sesuai dengan kemauan manusia sendiri. Pembatasan kodrat atas diri sendiri dilakukan agar kebebasan dapat diperoleh secara utuh oleh manusia.

D. Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang membahas persoalan eksistensi berkaitan dengan Jean-Paul Sartre.

1. Diana Mella Yussafinan, dengan skripsinya yang berjudul *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dan Relevansinya dengan Moral Manusia*, (2015). Dalam skripsi ini membahas tentang sifat-sifat eksistensialisme Jean-Paul Sartre dan hubungan dengan moral manusia. Namun, pada skripsi ini menghubungkan eksistensialisme dengan moral dalam islam. Pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan identifikasi pada tokoh yang membedah tentang persoalan penolakan terhadap suatu benda dan Tuhan yang dapat memengatuhi keberadaan dirinya sendiri.
2. Wulan Kusumawardani, dengan skripsinya yang berjudul *Pokok-Pokok Pemikiran Eksistensialisme Jean Paul Sartre yang Termanifestasikan pada Tokoh Meursault dalam Roman L'Étranger Karya Albert Camus*, (2012). Skripsi ini membedah pemikiran eksistensialisme Sartre terhadap tokoh utama dalam karya Albert Camus dan menganalisis

konsep yang ada dan kesadaran. Hasil penelitian ini adalah tokoh Mersault dipengaruhi oleh *pour-soi*- dalam segala aktivitas. Sedangkan peneliti lebih membahas tentang analisis kesadaran Mersault dalam menolak Tuhan dan mengedepankan *Etre-Pour-Soi* sebagai cara untuk menentukan makna dalam menentukan hidup. Walaupun dalam skripsi ini membahas tentang kesadaran dan belum terlalu dibicarakan tentang konsep ada untuk diri atau suatu benda yang dapat memengaruhi manusia lain.

3. Firdaus M. Yunus, dalam jurnal Al-Ulum volume 11, nomor 2, tahun 2011, dengan judul *Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Dalam jurnalnya, Firdaus membahas mengenai makna kebebasan yang ada dalam diri manusia dan membebaskan diri dari kecemasan yang dialami setiap manusia. Karena kecemasan disebabkan manusia terlalu dibutakan oleh urusan yang berulang tiap hari. Jurnal ini juga membahas masalah konflik dan relasi kebebasan antar manusia dengan membuat membutuhkan orang lain sebagai syarat terciptanya eksistensinya sendiri yang nantinya membuat orang lain itu menjadi keterasingan karena menimbulkan banyak manusia akan bergabung dengan manusia lain dan menjadikan tindakan baru bagi manusia yang dijadikan objek.